

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Dewasa ini, fenomena homoseksual atau LGBT tengah merebah dikalangan remaja. Remaja pelaku LGBT membenarkan tindakannya sebagai Hak Asasi Manusia (HAM). Perilaku remaja yang menyimpang ini menjadi latar belakang terperosoknya moral bangsa. Padahal remaja merupakan generasi penerus bangsa yang diharapkan dapat menjadi pelopor kemajuan bangsa. Sehingga peran remaja diharapkan dapat membawa dampak positif bagi kehidupan bermasyarakat.

LGBT menjadi ancaman bagi kehidupan manusia. Faktanya, penyebaran LGBT menimbulkan dampak yang besar. Dampak dalam kehidupan sosial, dampak terhadap keamanan, dampak dalam bidang pendidikan, serta LGBT juga dapat membahayakan kesehatan dengan resiko tinggi terkena penyakit kanker anal atau dubur, kanker mulut, meningitis, dan HIV/AIDS.¹

Berdasarkan data dari United Nations Programme on HIV and AIDS (UNAIDS) 2019, populasi terinfeksi HIV terbesar di dunia adalah benua Afrika yaitu sebesar 25,7 juta orang, disusul Asia Tenggara dengan 3,8 juta orang. Data kasus HIV/AIDS di Indonesia terus meningkat setiap tahunnya. Pada tahun 2019 data kasus HIV mencapai 50.282 kasus. Jumlah infeksi HIV

¹ Dr. Romlah. Dkk, Kumpulan Materi Focus Group Discussion (FGD) LGBT Dari Berbagai Perspektif, (Jakarta Selatan: HIDMAT Muslimat NU, 2020), hal. 18-22

terbanyak dilaporkan dari Jawa Timur yaitu 8.935 kasus, sedangkan jumlah infeksi AIDS terbanyak dilaporkan dari Jawa Tengah dengan 1.613 kasus. Dengan populasi beresiko 17% dari LSL dan jenis lain yang melakukan seks dengan sesama jenis. Oleh sebab itu, LSL atau LGBT beresiko 22 kali lebih besar untuk tertular HIV/AIDS.²

Pesatnya perkembangan jumlah LGBT menunjukkan bahwa LGBT telah menjadi gerakan sosial yang tujuannya untuk merubah struktur ataupun nilai sosial. Sejak tahun 2000, pada setiap tanggal 1 Maret menjadi Hari Solidaritas Lesbian, Gay, Bisexual, Transgender, Intersex dan Questioning (LGBTIQ) Nasional. Adapun sebuah simbol dari LGBT dan gerakan sosial LGBT yaitu bendera pelangi, yang umumnya disebut bendera gay dan bendera LGBT.

Pada tahun 2018, Badan Pusat Statistik (BPS) melakukan survey pemetaan perilaku Lesbian, Gay, Biseksual dan Transgender (LGBT) di Provinsi Sumatera Barat. Survey tersebut mengungkapkan bahwa 64,6% responden memiliki orientasi seksual sesama jenis (homoseksual) dengan responden terbanyak sebesar 51,03% pada usia 15-25 tahun.³

² Pusat Data dan Informasi, INFODATIN (Jakarta Selatan: Kementerian Kesehatan RI, 2020)

³ Badan Penelitian dan Pengembangan Pemerintah Provinsi Sumatera Barat, *Survey Pemetaan Perilaku LGBT di Provinsi Sumatera Barat* (Sumatera Barat: Badan Pusat Statistik, 2018) <https://sirusa.bps.go.id/sirusa/index.php/sektoral/pdf?kd=12100&th=2018> diakses tanggal 21 Juni 2022

Lesbian, Gay, Biseksual, dan Transgender (LGBT) tidak lagi dianggap sebagai kelainan seksual.⁴ Sebab dalam menjalankan aktivitas sehari-harinya mereka tidak berbeda dengan kaum heteroseksual. Kaum LGBT kini mulai mengkampanyekan keberadaan mereka. Di berbagai negara yang mendukung LGBT juga telah mengizinkan pernikahan kaum homoseksual. Namun di Indonesia sendiri, justru LGBT masih dipandang sebagai kerusakan moral sehingga kaum homoseksual lebih tertutup.

Namun demikian, Indonesia sebagai negara hukum menjamin kebebasan mengeluarkan pendapat dalam Pasal 28E ayat 2 Perubahan II UUD 1945 yang menyatakan bahwa “Setiap orang berhak atas kebebasan berkeyakinan, menyatakan pikiran dan sikap, menurut hati nuraninya”. Dilanjutkan dengan ayat 3 yang menyatakan bahwa, “setiap orang berhak atas kebebasan berserikat, berkumpul, dan mengeluarkan pendapat”. Agar masyarakat dan negara mengakui keberadaan komunitas LGBT, maka pasal ini menjadi payung bagi komunitas LGBT.⁵

Pemerintah Indonesia telah mengatur RKUHP mengenai pidana pelaku LGBT. Namun beberapa aktivis menentang hal tersebut disebabkan orientasi seksual merupakan Hak Asasi Manusia. Hal tersebut masih menjadi perdebatan yang belum mencapai titik terang. Seperti kasus dipecatnya prajurit TNI yang terbukti melakukan perilaku LGBT. Putusan pengadilan

⁴ BBC, “LGBT Bukan Masalah Kejiwaan : Asosiasi Psikiatri Amerika Surati Indonesia”, BBC NewsIndonesia, diakses tanggal 11 Juli 2022

⁵ Desika Pemita, “pasal UUD 1945 Sebelum dan Sesudah Amandemen”, Tirto.id, <https://tirto.id/isi-28-uud-1945-sebelum-dan-sesudah-amandemen-f8eH>, 29 Desember 2020, diakses tanggal 17 Juli 2022.

militer II-08 Jakarta menyatakan, menjatuhkan pidana pokok penjara selama 9 bulan serta pidana tambahan, dipecat dari dinas militer TNI AD.⁶ Hal tersebut menjadi bukti bahwa Indonesia menolak keberadaan LGBT dengan mendiskriminasi pelaku LGBT.

Homoseksualitas adalah dosa dalam agama dan juga terhadap norma-norma sosial. Ayat 80 Surat Al-A'raaf menyatakan hal ini: "Dan (Kami juga telah mengutus Nabi) Lut (kepada kaumnya). (Ingatlah) ketika dia mengatakan kepada mereka: "Mengapa kamu melakukan perbuatan keji itu, yang tidak seorang pun yang pernah dilakukan oleh orang lain di dunia ini sebelum kalian". Menurut ayat tersebut, homoseksualitas adalah perbuatan tercela dan menjijikan.⁷

Masa remaja merupakan masa transisi dimana remaja mengalami perubahan yang signifikan. Perubahan aspek fisik, emosional/psikologis, sosial, dan pribadi ini mengakibatkan perubahan perilaku yang signifikan di antara peserta remaja.⁸ Remaja bertanggung jawab mempersiapkan diri untuk tahap selanjutnya, yaitu masa dewasa. Dalam pembentukan karakter remaja termasuk dengan konsep diri terhadap perilaku seksualnya, pola asuh orang tua memberi pengaruh yang sangat penting. Dalam Undang-Undang No. 35 tahun 2014 tentang perlindungan anak, menyatakan bahwa, orang tua

⁶ Andi Saputra, "Pengadilan Militer Kembali Pecat Prajurit TNI Terbukti LGBT", *DetikNews*, <https://news.detik.com/berita/d-6112084/pengadilan-militer-kembali-pecat-prajurit-tni-terbukti-lgbt>, 06 Juni 2022, diakses tanggal 22 Juni 2022

⁷ QS. Al A'raf (7): 80.

⁸ Elizabeth B. Hurlock, Psikologi Perkembangan, Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan (Jakarta: Erlangga, 1991), 207

memiliki kewajiban dalam mengasuh, memelihara, mendidik, serta melindungi anak.

Pola dan asuhan merupakan akar dari istilah parenting. Pola adalah sistem atau cara kerja dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, sedangkan asuh adalah kata yang berarti membimbing atau memimpin.⁹ Oleh karena itu, pola asuh dapat dilihat sebagai cara membimbing anak. Penataan lingkungan fisik, interaksi sosial internal dan eksternal, pendidikan internal dan eksternal, komunikasi, serta suasana dan perilaku psikologis yang ditampilkan saat berinteraksi dengan anak, semuanya merupakan manifestasi dari upaya orang tua.¹⁰

Islam berpandangan bahwa orang tua wajib menjalankan dengan baik amanat yang diberikan Allah kepada mereka untuk membesarkan anak-anak mereka. Dalam hal memberikan materi pendidikan kepada anak-anak, lingkungan keluarga adalah lembaga pendidikan utama. Oleh karena itu, tidak mengherankan bila sebagian besar kebiasaan anak dibentuk oleh pendidikan keluarga.

Tujuan perkembangan mendasar pada masa remaja adalah pembentukan *Self-Concept*. *Self-Concept* menjadi membentuk kepribadian dan perilaku individu. Keputusan remaja merupakan cerminan dari persepsi diri mereka. Gambaran tentang diri remaja dipengaruhi dari model orang tua. Baumrind

⁹ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2014), 1088 dan 89.

¹⁰ M. Shochib, *Pola Asuh Orang Tua* (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), 15.

menjelaskan bahwa pengasuhan memiliki peran penting bagi perkembangan sikap, perilaku, ataupun kepribadian individu anak dalam keluarga.¹¹ Sehingga orang tua memiliki pengaruh vital dalam pembentukan *Self-Concept* remaja di rumah.

Pola asuh dengan tingkat komunikasi rendah dapat berakibat tidak tersampainya perasaan anak terhadap orang tuanya, hal tersebut memicu perilaku anak yang suka berbohong. Pola asuh orang tua memberi dampak yang sangat penting terhadap konsep diri anak yang mana konsep diri tersebut akan di implementasikan melalui perilaku. Konsep diri yang negatif memunculkan perilaku yang negatif atau menyimpang dari norma yang ada.

Tumbuhnya *Self-Concept* pada seorang lesbian dipengaruhi oleh kondisi fisik, bentuk tubuh, penampilan, intelegensi, kreativitas, serta cita-cita mereka. Berbagai pengaruh tersebut membentuk *Self-Concept* lesbian secara keseluruhan melalui aspek kognitif seorang lesbian yang meliputi citra diri (self image) serta aspek afektif yang meliputi harga diri (self esteem).

Pada penelitian yang dilakukan oleh Delfriana Ayu pada tahun 2016, terbukti bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pola asuh orang tua dan konsep diri remaja mengenai perilaku seksual.¹² Didukung dengan penelitian Agustin Jamiliyah pada tahun 2016 mengenai konsep diri lesbian

¹¹ Papalia. dkk, *Human Development perkembangan manusia* (Jakarta: Salemba, 2009)

¹² Delfriana Ayu, 2016, *Pola Asuh Orang Tua Self concept Remaja dan Perilaku Seksual*, Jurnal Jumantik, 1 (1), 106

Malang yang menghasilkan bahwa lesbian juga menyadari fitrahnya sebagai perempuan, namun mereka nyaman dengan pilihan orientasi mereka.¹³

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Niko Sumadi pada tahun 2013, menunjukkan bahwa pengalaman traumatik dapat menimbulkan respon psikologis seperti rasa kecewa, dendam, bahkan rasa jera untuk menjalin hubungan heteroseksual. Selain itu, kurangnya kasih sayang dan komunikasi yang tidak efektif dapat membentuk pribadi dengan penyimpangan seksual.¹⁴

Orientasi seksual terbagi menjadi tiga macam yaitu, heteroseksual (straight), homoseksual (lesbian dan gay), serta biseksual.¹⁵ Homoseksual lesbian sendiri terbagi menjadi tiga kelompok yaitu femme, andro, dan butchi. Femme merupakan lesbian dengan penampilan feminim, terlihat seperti perempuan heteroseksual pada umumnya. Andro merupakan perempuan yang berpenampilan feminim namun lebih banyak memiliki sisi maskulin. Sedangkan butchi cenderung berpenampilan dan berperilaku maskulin.

Hal tersebut menunjukkan bahwa cara orang tua membesarkan anaknya membentuk konsep diri yang dapat mempengaruhi orientasi seksual seseorang dari berbagai persoalan orientasi seksual. Hal ini sejalan dengan penelitian Delfriana Ayu yang menyatakan bahwa terdapat dua kombinasi

¹³ Agustin Jamiliyah, 2016, Konsep Diri Lesbian Malang, Skripsi UIN Malang, 122

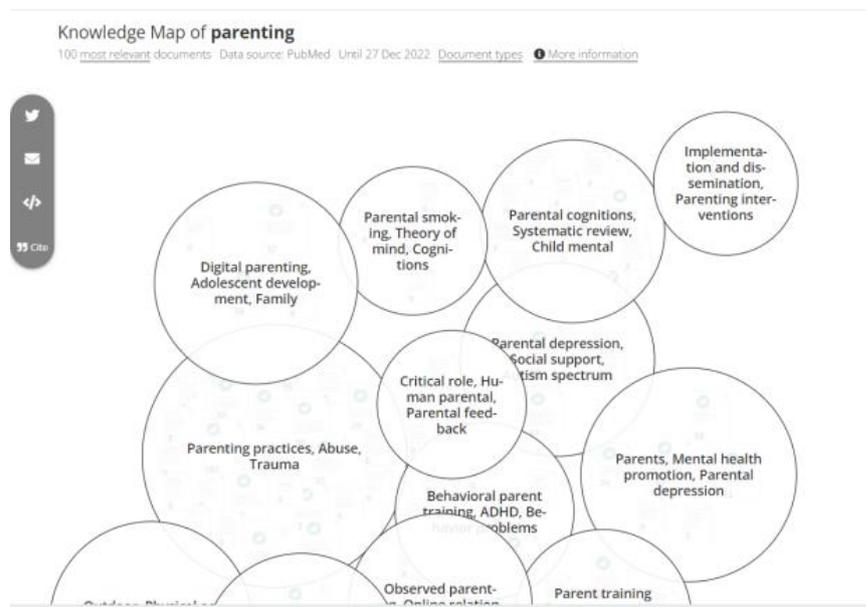
¹⁴ Niko Sumadi, 2013, *Pengalaman Traumatik dan Komunikasi Keluarga yang Tidak Efektif dalam Pembentukan Pribadi Penyimpangan Seksual Lesbian*, Jurnal Universitas Tanjungpura Pontianak.

¹⁵ American Psychological Association, "Answer to your questions: for a better understanding of sexual orientation and homosexuality", diakses tanggal 15 Juni 2022

pola asuh yang berhubungan signifikan dengan konsep diri remaja mengenai perilaku seksual yaitu pola asuh ayah otoriter dan ibu demokratis serta pola asuh ayah permisif dan ibu permisif.¹⁶

Terdapat lebih dari 300 penelitian yang mengkaji mengenai pola asuh orang tua, *Self-Concept*, dan perilaku disorientasi seksual/LGBT, namun masih jarang ditemui penelitian yang mengkaji tentang pengaruh pola asuh orang tua otoriter terhadap perilaku disorientasi seksual melalui *Self-Concept* hal tersebut dibuktikan dengan pencarian yang dilakukan oleh peneliti, salah satunya menggunakan “*Open Knowledge Maps*” yang diakses melalui Google.

Gambar 1. Open Knowledge Maps Parenting

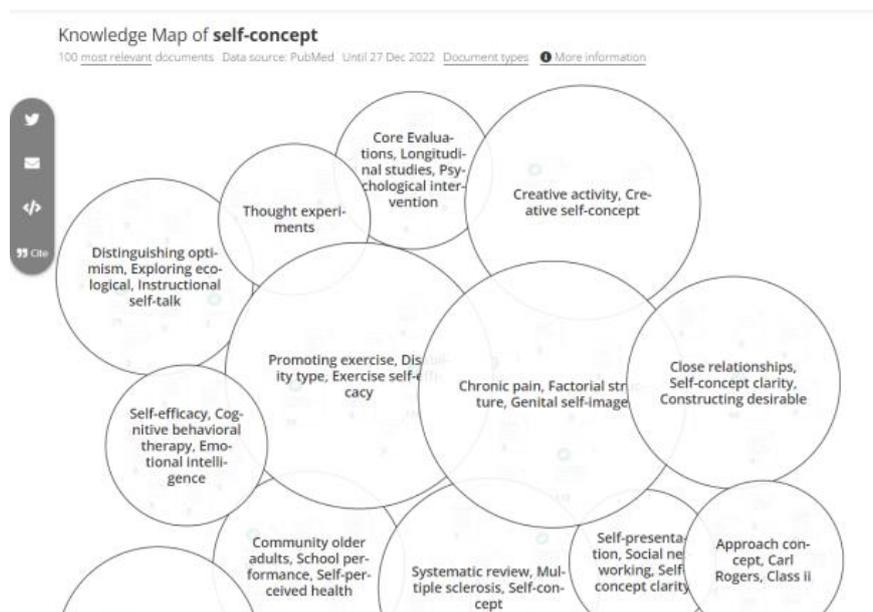


¹⁶ Delfriana Ayu, 2016, *Pola Asuh Orang Tua Self concept Remaja dan Perilaku Seksual*, Jurnal Jumantik, 1 (1), 114

Gambar 2. Open Knowledge Maps Sexual Orientation



Gambar 3. Open Knowledge Maps Self-Concept



Adapun penelitian Delfriana Ayu yang membahas mengenai pola asuh orang tua, konsep diri dan perilaku seksual, namun perilaku seksual yang dimaksud dalam penelitian tersebut sebatas perilaku seksual pranikah.

Berbeda dengan penelitian yang diangkat oleh peneliti yang berfokus pada perilaku disorientasi seksual remaja lesbian. Maka dari itu, peneliti tertarik untuk meneliti “Pengaruh Pola Asuh Otoriter Orang Tua terhadap Perilaku Disorientasi Seksual (Di Mediatori Oleh *Self-Concept* Pada Remaja Komunitas Online Lesbian).

Supaya penelitian lebih terfokus dan tidak meluas dari pembahasan, maka penelitian ini membataskan ruang lingkup penelitian pada bagaimana pengaruh pola asuh orang tua otoriter terhadap perilaku disorientasi seksual (lesbian) dengan *Self-Concept* sebagai mediator. Apabila pola asuh orang tua otoriter mempengaruhi perilaku disorientasi seksual remaja, apakah pengaruh tersebut terjadi secara langsung atau tidak langsung?. Terdapat kemungkinan bahwa terciptanya pengaruh tersebut di jembatani oleh *Self-Concept* remaja yang terbentuk selama perkembangan masa hidupnya. Maka, apakah *Self-Concept* dapat memediasi pengaruh antara pola asuh orang tua otoriter dengan perilaku disorientasi seksual remaja pada komunitas online lesbian?

B. RUMUSAN MASALAH

Dalam melakukan penelitian ini, rumusan masalah yang dikemukakan adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh pola asuh orang tua otoriter terhadap perilaku disorientasi seksual pada remaja komunitas online lesbian?
2. Bagaimana pengaruh pola asuh orang tua otoriter terhadap perilaku disorientasi seksual pada remaja komunitas online lesbian yang di mediasi oleh *Self-Concept*?

C. TUJUAN PENELITIAN

Melalui penelitian ini akan dapat mencapai tujuan sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui pengaruh pola asuh orang tua otoriter terhadap perilaku disorientasi seksual pada remaja komunitas online lesbian.
2. Untuk mengetahui pengaruh pola asuh orang tua otoriter terhadap perilaku disorientasi seksual pada remaja komunitas online lesbian yang di mediasi oleh *Self-Concept*.

D. MANFAAT PENELITIAN

1. Secara Teoritis

Dengan dilakukannya penelitian ini, peneliti berharap dapat membantu memberikan wawasan di bidang Psikologi, khususnya terkait pola asuh orang tua, *Self-Concept*, dan orientasi seksual. Serta diharapkan dapat membantu bagi peneliti selanjutnya.

2. Secara Praktis

a. Bagi Pembaca

Dengan hasil penelitian yang valid, diharapkan dapat membantu setiap individu untuk meningkatkan *Self-Concept* yang positif dan menghindari orientasi seksual yang menyimpang.

b. Bagi Peneliti

Dilakukannya penelitian ini, diharapkan dapat menambah wawasan peneliti khususnya dibidang Psikologi, serta dapat digunakan sebagai sarana untuk mengimplementasikan teori dan praktik yang telah diperoleh di tahap sebelumnya.

c. Bagi Orang Tua

Bahan informasi dalam meningkatkan *Self-Concept* Remaja agar disorientasi seksual remaja dapat diminimalisir.

E. PENELITIAN TERDAHULU

Penelitian terdahulu adalah uraian singkat tentang judul dan substansi penelitian sebelumnya, buku, atau tulisan yang relevan dengan topik atau masalah yang akan diangkat.

1. Jurnal oleh Delfriana Ayu A. Pada tahun 2016 dengan judul “*Pola Asuh Orang Tua, Self-Concept Remaja dan Perilaku Seksual*”. Di SMA Dharma Bakti Medan, penelitian ini bertujuan untuk melihat apakah ada hubungan antara pola asuh dengan *Self-Concept* seksual remaja. Menurut temuan, terdapat hubungan yang signifikan antara praktik orang tua dan *Self-Concept* remaja mengenai perilaku seksual.

Adapun perbedaan antara penelitian Delfriana Ayu dengan penelitian ini. Pertama, penelitian Delfriana mengkaji pola asuh yang meliputi seluruh bentuk pola asuh, yaitu permisif, demokratis, dan otoriter serta mengkaji konsep diri dan perilaku seksual. sedangkan penelitian ini fokus jenis pola asuh otoriter, *Self-Concept*, dan perilaku disorientasi seksual lesbian. penelitian Delfriana meneliti remaja di SMA Dharma Bakti Medan, sedangkan penelitian ini meneliti remaja di komunitas online lesbian.

2. Skripsi oleh Agustin Jamiliah pada tahun 2016 dengan judul “*Self-Concept Lesbian Malang*”. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan fisik, psikologis, dan sikap lesbian Butchi di Malang.

Berdasarkan hasil analisis, masing-masing responden memiliki jawaban yang serupa mengenai *Self-Concept* fisiknya. Mereka menyadari akan kelebihan fisik yang dimiliki. Persepsi diri mereka yang baik tentang hal-hal fisik adalah hasil dari persepsi diri mereka yang positif tentang diri mereka sendiri. Kegembiraan responden dengan penampilan fisiknya menunjukkan hal tersebut. Mereka benar-benar percaya pada situasi mereka dalam hal *Self-Concept* psikologis dan kepercayaan diri mereka. Dalam hal kemandirian, responden menginginkan untuk hidup sendiri dengan pasangan lesbiannya tanpa keterlibatan orang tua.

Adapun perbedaan antara penelitian Agustin dengan penelitian yang akan diteliti. Pertama, penelitian Agustin hanya bertujuan mengungkap konsep diri lesbian sedangkan penelitian ini pada pengaruh pola asuh orang tua dan *Self-Concept* terhadap orientasi seksual remaja. Penelitian Agustin dilakukan dengan kualitatif dengan responden beberapa lesbian di Malang, sedangkan penelitian ini dilakukan dengan teknik kuantitatif yang meneliti remaja di komunitas online lesbian.